

FAKTOR DASAR DAN AJAR DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PERAN IBU TERHADAP PENDIDIKAN ANAK

Didik Supriyanto¹

Abstraksi

This research focused on the problem whether the Holy Qur'an contains a concept the basic and the instructive relating to the process of children's education. As one of the Holy Books reevaluated to the Prophet Muhammad (peace be upon him), the Holy Qur'an is the unquestionable truth to guide the human beings in the world and the hereafter.

To explore the assumption on the two concepts in the Holy Qur'an, it is applied three models of approach: descriptive, comparative and analysis approach. And the will cover the related Qur'anic verses with the main discussion, also present some interpretations of the Qur'anic passages taken from the references of mufaseers and the Prophet's traditions (*al-hadith*). It also performs some related theories from the legible Muslim analysts. All these process will arrive at the scientific inference.

Every man naturally disposed the basic factor should be developed because he is the agent of the world. The basic will be disappeared if it is not continually stimulated or if it puts aside the instructive factor. A conclusion of the problem is that the development of the children in the Holy Qur'an runs to the law of disposition. It means that the man naturally has the basic and the innate. The basic will become real on the surface if it is encouraged by he inner or outer senses.

The implementation of education believes that the man (the children) owns the basic potentially and it is developed through teaching or education process.

Key Word: basic and instructive

¹Dosen Tetap STITNU Al-Hikmah Mojokerto

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah pegangan pokok bagi umat Islam. Artinya, al-Qur'an dapat memberikan tuntunan bagi ummat Islam. Tuntunan tersebut ada yang bersifat operasional dan ada pula hanya merupakan konsep dasar. Konsep dasar inilah yang banyak memberikan kesempatan kepada manusia untuk mencari dan memikirkan operasionalisasinya, termasuk dalam urusan dunia, dan tidak terkecuali urusan pendidikan.

Bila al-Qur'an diyakini sebagai pegangan, tentu dalam mendidik anak terdapat ajaran-ajaran atau petunjuk-petunjuk dalam al-Qur'an tersebut. Petunjuk-petunjuk itu tidak lepas dari faham atau keyakinan siapa yang akan dididik, apakah ia manusia yang sedang berkembang dan memiliki kemungkinan-kemungkinan berperannya faktor dasar dan ajar dalam proses pendidikannya, atau mungkin hanya berdasar dari salah satu di antara keduanya. Masalah inilah yang perlu dikemukakan di dalam karya tulis ini.

Tinjauan Pustaka

Konsep faktor dasar dan ajar terdapat dalam ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-hadits. Tetapi Jean Jacques Rousseau (1712-1778) mengemukakan pendapatnya yang sangat ekstrem, yaitu semua yang baik dari tangan Pencipta, tetapi bisa menjadi buruk bila di tangan manusia.²

Ini berarti, Tuhan yang memiliki karya dan manusialah yang merusaknya. Dari sinilah manusia disebut sebagai dewa perusak, bukan pembangun atau khalifah. Padahal, Allah berfirman bahwa manusia diciptakan dan ditempatkan di bumi sebagai dewa pembangun bumi. Sungguh sangat ironi kedua pernyataan tersebut.

Selanjutnya, dinyatakan bahwa usaha-usaha dan pendidikan manusia hanya sia-sia belaka bila tidak sesuai dengan bakat atau potensi dan pembawaan manusia.

Ini sungguh bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang menyarankan kepada manusia agar berusaha dan beramal shalih, niscaya akan menemui buahnya di kemudian hari. Tiada yang dimiliki manusia melainkan segala yang telah diusahakannya.

Dengan sendirinya, istilah usaha atau amal perbuatan itu bisa mendatangkan buah atau hasilnya. Ini berarti bertentangan dengan ide-ide Rousseau. Karena itulah, penulis ingin meluruskannya melalui pembahasan ini. Sungguh ini sebagai jalan mencari solusi.

Metode Penelitian

Karya tulis ini mencoba menemukan konsep al-Qur'an tentang dasar dan ajar dalam hubungannya dengan proses pendidikan anak. Pendekatan yang digunakan dengan cara deskriptif, komparatif dan analisis. Dengan deskriptif, ayat-ayat yang berkenaan dengan pokok bahasan dikemukakan sedemikian rupa, disertai beberapa hadits Nabi Saw. dan pendapat beberapa ahli tafsir yang sesuai dengan pokok bahasan tersebut. Metode komparatif dimaksudkan untuk melihat beberapa pendapat, terutama para sarjana pendidikan Islam yang sesuai dengan pokok

²Ag. Soejono (1978), *Aliran-aliran Baru dalam Pendidikan*, CV Ilmu, Bandung, hlm. 10

bahasan. Pendekatan analisis dipergunakan untuk mengetahui apakah maksud ayat-ayat yang dikemukakan sesuai dengan pokok bahasan. Ketiga pendekatan tersebut tidak selalu berurutan, dan disajikan sesuai dengan kebutuhan pembahasan.

Al-Qur'an dan Pokok Pendidikan

Sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah Saw., manusia tidak akan tersesat jika berpedoman pada al-Qur'an dan hadits.³ Kedua kitab tersebut penuh dengan petunjuk Allah untuk manusia hidup bahagia di dunia sampai mencapai akhirat.

Di dalam al-Qur'an telah diatur tata cara pergaulan, yaitu pergaulan kepada Allah dan kepada manusia (*habl min Allah wa habl min an-nas*). Keduanya saling terkait erat, tak mungkin terpisahkan, semuanya disebut ibadah. Keterkaitan ini membuktikan kebesaran Allah agar manusia inga dari mana asal diciptakannya, siapa yang menciptakan, apa yang diperbuat (amal) setelah diciptakan, dan bagaimana cara kembali kepada Yang Maha Pencipta.

Dalam dunia pendidikan, manusia memiliki tahapan masa: bayi (0-2 tahun), anak kecil (3-6 tahun), bersekolah (SD), pubertas (*'aqil baligh*, mulai SMP), dewasa (SMA sampai 40 tahun), dan masa tua (setelah 40 tahun).

Faktor Dasar dan Ajar dalam Proses Pendidikan

Faktor dasar yaitu bakat atau pembawaan sejak lahir yang didapat dari faktor keturunan,⁴ baik bentuk fisik maupun psikis.⁵ Beberapa penelitian membuktikan bahwa orang-orang genius juga memiliki kaitan dengan kakek-kakek yang genius pula.⁶ Faktor ini mungkin kurang berkembang bila tidak didukung dengan pendidikan. Pendidikan yang diatur sedemikian rupa bagusnya itulah faktor ajar yang dapat mempengaruhi faktor dasar, yang disebut ontogenetik, yaitu faktor khas yang menyebabkan tiap-tiap orang berbeda-beda rupa, bentuk, tinggi, mata, rambut, dan lain-lain dari segi biologis.⁷ Sedangkan faktor ajar (luar) yang ditemui anak itu juga berbeda-beda. Karena itu, kecerdasan anak pun berbeda-beda, mungkin menghambat atau merangsang faktor perkembangan dasar.⁸

Dari uraian tersebut, jelas dapat diringkas bahwa kedua faktor (dasar dan ajar) mutlak menentukan proses pendidikan anak. Potensi (dasar) yang kuat dirangsang oleh ajar kuat pula, hasilnya sangat optimal. Adapun yang perlu diperhatikan dalam uraian tersebut adalah runtutan perubahan yang berhubungan dengan pendidikan anak, mulai awal sampai pada tingkat optimal.

³Manshur Ali Nashif (t.t.), *al-Taj al-Jami' li al-Wushul fi Ahadits ar-Rasul*, Jilid I, Isa al-Babi al-Halabi, Mesir, hlm. 47

⁴W.J.S. Poerwadarminta (1976), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 230; Sugarda (1976), *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, hlm. 31

⁵Syaibani (1979), *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 137

⁶El-Qusy (1974), *Pokok Kesehatan Jiwa (Mental)*, terj. Zakiah Daradjat, Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 51

⁷Hasan Langgulung (1983), *Teori Kesehatan Mental*, Pustaka Huda, Kajang, hlm. 113

⁸Sutari (1988), *Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Studi, Yogyakarta, hlm. 15

Makna Faktor Dasar dan Ajar dalam Proses Pendidikan Anak

Sebelum ditugaskan ke bumi, manusia telah dilengkapi dengan faktor dasar. Allah memberikan ilham mengenai sifat-sifat benda dan memperkenalkan manfaatnya.⁹ Segala yang dikenal itu sangat bermanfaat di bumi bagi manusia¹⁰ sebagai khalifah Allah di bumi.¹¹ Saat itu juga malaikat melakukan sujud (pengakuan) kepada Adam. Manusia dimulai dari kelemahan, kemudian kekuatan. Bila merasa ada kelemahan kembali, manusia segera bergerak untuk meraih kekuatan dan mengingat-Nya.¹²

Asy-Syaibani berkomentar, semua nama itu berkembang. Adam dan anak cucunya mampu mengambil manfaat dan daya nalar untuk mengantisipasi sifat-sifat baru yang merupakan hasil ciptaan atau penamaan mereka sendiri.¹³ Jadi, faktor dasar dan ajar bisa berkembang bila manusia dihadapkan pada persoalan-persoalan yang harus dipecahkan (dihadapi). Kalau berijtihad mencari solusi kembali kepada Allah, Allah menjamin kebenarannya. Tetapi kalau merujuk kepada nafsu syaithani, Allah tidak menjamin dan Allah murka.¹⁴

Dari keterangan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa ilmu manusia itu ada yang dibekali Allah dan ada yang digali sendiri dengan pendidikan atau belajar. Karena itu, pendidikan dan pengajaran sangat penting bagi anak. Sedangkan pendidik perlu memahami bakat (potensi) anak didiknya. Masing- memiliki *syakilah* (bakat) yang berbeda-beda. Dengan demikian, pendidik perlu memperhatikan materi, tahapan, ruang, dan situasi yang berbeda pada anak didik.

Ibnu Sina mengatakan, yang sesuai dengan anak didik yaitu pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan bakatnya.¹⁵ Setelah itu, teori berkembang menjadi: nativisme ditokohi Rousseau; empirisme ditokohi John Locke; konvergensi, yaitu antara nativisme dan empirisme sama-sama berkembang¹⁶ yang ditokohi William Sern, dan banyak lagi pendukungnya.

Faktor Dasar dan Ajar dalam Pendidikan Anak dan Hubungannya dengan Peran Ibu

Manusia adalah hewan yang dibekali pikiran. Dengan pikiran itu, manusia belajar, beramal untuk mempertahankan hidupnya. Setiap amal perbuatan manusia dipertanggungjawabkan karena manusia adalah pemimpin. Seorang ayah pemimpin keluarganya dan seorang ibu pemimpin anak dan seluruh yang ada dalam rumah tangga. Keduanya dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Jadi, jelas bahwa pendidikan anak menjadi tanggung jawab ibu. Karena sentral kepemimpinan

⁹al-Qurthubi (t.t.), *al-Jami'*, Jilid I, hlm. 274

¹⁰Sayyid Quthb (1971), *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid I, Dar al-Ihya', Beirut, hlm. 274

¹¹'Abd al-Fattah Jalal (1977), *Min Wushul at-Tarbawiyah fi al-Islam*, Markaz Duwal li Ta'lim, Mesir, hlm. 93

¹²Murtadha Muthahhari (1984), *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, peny. Haidar Baqir, Mizan, Bandung, hlm. 121

¹³asy-Syaibani, *Kesehatan*, hlm. 119

¹⁴QS al-Baqarah: 38

¹⁵Fathiyah Hasan (1963), *al-Madzhah Tarbawi 'Inda al-Ghazali*, Nahdhah, Kairo, hlm. 45

¹⁶Sarlito Wirawan Sarwono (1978), *Berkenalan dengan Aliran-aliran Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 146-148

di tangan ayah, maka secara keseluruhan menjadi tanggung jawab ayah dan ibu (kedua orang tua).¹⁷

Hal ini memang dibenarkan Rasulullah, karena seorang ibu lebih berhak menghadapi anak, lebih sabar dan tabah menderita. Seandainya keberadaan ibu digantikan, gantinya pun pada ibunya ibu, ibunya bapak, saudari kandung ibu, saudari kandung seayah seibu, dan lain-lain. Semuanya dari pihak perempuan.

Anak masa balita

Masa balita adalah masa-masa yang sangat memerlukan pembimbing. Justru pada masa inilah peran ibu sangat penting sebagai ibu sekaligus guru anak-anak.

الأم مدرسة إذا أعددتها # أعددت شعبا طيبا الأعراق

"Ibu adalah taman pendidikan. Jikalau Anda mempersiapkannya, berarti Anda mempersiapkan berdirinya suatu bangsa yang sejahtera".

Dari perjuangan itulah, ibu yang bersusah payah mendidik anaknya, dan jasanya tidak terlihat. Tetapi Allah yang memberikan penghargaan besar bahwa di telapak kaki ibulah letak surga anak.

الجنة تحت أقدام الأمهات.

Surga itu ada di bawah telapak kaki para ibu.

Anak masa baligh (dewasa)

Masa *baligh* disebut juga masa puber (مراهقة), yaitu awal dewasa. Karena pendidikan yang dilaluinya, anak pada umur ini sudah dianggap cukup mengerti tentang akhlak karimah atau kebaikan dan kejelekan. Pada awal dewasa (12-13 tahun untuk perempuan dan 14-15 tahun untuk laki-laki), anak sudah diberi tanggung jawab tentang kepentingan-kepentingan sendiri yang ringan-ringan. Setelah masa puber berakhir, dia disebut dewasa dan dituntut atas segala perbuatannya yang harus dipertanggungjawabkan.

Singkatnya, anak sebelum lahir sudah memiliki bakat orang tuanya yang disebut dengan bakat/fitrah/potensi. Inilah yang disebut aliran nativisme. Setelah anak lahir, yang ditemui pada lingkungannya atau ibunya itulah yang dapat mengajarnya yang disebut aliran empirisme. Kelompok yang mengakui adanya bakat dan juga ditopang dengan lingkungan atau pendidikan disebut dengan konvergensi.

Di sinilah sebetulnya Islam mengakui konvergensi, yaitu disarankan memilih jodoh dari keluarga yang baik-baik, dengan mengutamakan agama, juga memperhatikan lingkungan atau pendidikan yang baik, supaya manusia bisa mempertanggungjawabkan semua perbuatannya di hadapan Allah.

Kesimpulan

1. Al-Qur'an adalah kitab suci yang sekaligus pegangan umat Islam. Ia mengandung ajaran dan petunjuk yang bersifat universal, yaitu yang mencakup urusan kehidupan di dunia dan persiapan memasuki kehidupan di akhirat.

¹⁷Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, Jilid I, hlm. 5

2. Al-Qur'an sebagai pegangan umat Islam tidak lepas dari membicarakan anak, mulai masa prakonsepsi sampai akhir hayat.
3. Al-Qur'an yang mengandung ajaran urusan duniawi tidak lepas dari membicarakan pendidikan. Proses pendidikan berjalan dengan baik setelah mengenal anak, baik mengenai dasar atau bawaan dan juga ajar atau lingkungannya.
4. Al-Qur'an memberikan gambaran mengenai faktor dasar sebagai disposisi atau dasar potensial yang tidak bisa muncul dan berkembang tanpa rangsangan atau pengaruh.
5. Pada hakikatnya, anak lahir memiliki dasar yang baik, tetapi Allah memberinya kesiapan mengikuti keinginan biologisnya yang mungkin mengarah kepada kejahatan.
6. Hukum perkembangan anak menurut al-Qur'an ialah hukum fitrah, yaitu manusia dilahirkan telah memiliki dasar atau bawaan, dan ia baru muncul setelah mendapat rangsangan dan pengaruh dari luar melalui alat indera luar dan dalam.

Manusia (dari semula telah dibekali faktor dasar yang potensial dan ini dikembangkan melalui pendidikan dan pengajaran, baik formal maupun bentuk pendidikan lainnya, misalnya di rumah tangga oleh ibu dan ayahnya, dengan menyiapkan fasilitas-fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Daftar Bacaan

- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah (t.t.). *al-Tarbiyah al-Islamiyah*
 Abu al-'Ainain, 'Ali Khalil (1980). *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah Fi al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Fikr al-'Arabi, Beirut
 Abud, 'Abd al-Ghani (1977). *Fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Dar al-Fikr al-'Arabi, Qahirah
 Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz I
 Abu Muhammad 'Ali bin Ahmad bin Hazm (1353 H), *al-Muhalla*, Jil. XI, al-Muniriyyah, Mesir
 Ahmad Ibn Hanbal (t.t.). *Musnad al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Jilid I-II, Dar Shadar, Beirut
 Ali Nashif, al-Syekh Manshur (t.t.), *al-Taj al-Jami' li al-Wushul fi Ahadits al-Rasul Saw.*, Jilid IV, Isa al-Bab al-Halabi Wa Syirkah, Mesir
 al-Alusi, Muhammad (1983). *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim Wa al-Sab'i al-Matsani*, Jilid VII; IX; XIII; XVI, Dar al-Fikr, Beirut
 Anastasi, Anne (1958). *Differential Psychology*, The Macmillan Company, Amerika
 al-Ashfihani, al-Raghib (1972). *Mu'jam Mufrodat al-Faz al-Qur'an*, Dar al-Katib al-'Arabi
 al-Baghdadi, Mahmud al-Alusi (1983). *Ruh al-Ma'ani*, Jilid I, al-Muniriyyah, Beirut
 Barnadib, Sutari Imam (1984). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, FIP IKIP, Yogyakarta
 Dasuqi, Umar (1949). *Tarikh Adab Hadits*, Juz II Dar al-Kutub, Libanon
 al-Ghazali (1975). *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid III, Dar Al-Fikr, Beirut
 Hasyimi, Ahmad (t.t.). *Mukhtar al-Hadits an-Nabawiyah wa-al-Hikam al-Muhammadiyah*, Isa al-Babi, Kairo, hlm. 112

Ibn Majah (t.t.). *Sunan Ibn Majah, al-Mushthafa*, Jilid I, al-Tazkiyah, Mesir

Ismail bin Katsir (1966). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid VII, Dar al-Andalus, Beirut

Jalal, 'Abd al-Fattah (1977). *Min al-Wushul al-Tarbiyah Fi al-Islam*, al-Markas al-Duali li al-Ta'alim al-Wazifi li al-Kibar fi al-'Alam al-'Arabi, Mesir

al-Jamaly, Muhammad Fadlil (t.t.). *al-Falsafah al-Tarbiyah Fi al-Qur'an*, Dar al-Katib al-Jadid

al-Jurani, Abd al-Salam bin Taimiyah (1974), *al-Muntaqa Min Akhbar al-Mushthafa Saw*. Jilid I, Dar al-Fikr, Beirut

Khan, Majid (1967). *Raid al-Thullab*, Dar al-'Ilm li al-Malayin, Beirut

Langeveld, M.J. (1978). *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Jemmars, Bandung

Langgulong, Hasan (1983). *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Pustaka Huda, Kajang

Maghniyah, Muhammad Jawad (1970). *al-Tafsir al-Kasyif*, Jilid I; V; XV, Dar al-Malayin, Beirut

Makhluf, Husein Muhammad (1975). *Kalimat al-Qur'an, Tafsir Wa Bayan*, Dar al-Fikr, Kairo

al-Manawi, Muhammad al-Mad'u Bi 'Abd. al-Rauf (1938). *Faidl al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shaghir*, Jil. VI, Mushthafa Muhammad, Mesir

al-Maraghi, Ahmad Musthfa (1966). *Tafsir al-Maraghi*, Jilid I; IX; XIV; XVIII; XXX, Mushthafa al-Babi al-Halabi, Mesir

Mursi, Muhammad Munir (1997). *al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha Wa Tathowwuruha fi al-Bilal al-'Arabiyah, 'Alam al-Kutub*, Kairo

Muslim (t.t.). *Shahih Muslim*, Jilid II, Sulaiman Mar'i, Singapura

Mutahhari, Murtadha (1984). *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Mizan, Bandung

al-Nawawi, Yahya bin Syarif al-Din (135 H). *Matn al-Arba'in al-Nawawiyah*, Mushthafa al-Babi al-Halabi, Mesir

al-Nasa'i, Abi Abd al-Rahman bin Syu'aib (1964). *Sunan al-Nasai*, Jilid VI, Mushthafa al-Babi al-Halabi Wa Auladuh, Mesir

Nasution, Amir Hamzah dan Oejeng S. Gana (1956). *Ilmu Jiwa Kanak-kanak*, Jilid I, Ganaco NV, Bandung

Poerbakawatja, Soegarda (1976). *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta

Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta

Qahar, Yahya (1983). *Filsafat dan Tujuan Pendidikan Nasional Menurut Konsep Islam, Islam dan Pendidikan Nasional*, Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, Jakarta

al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din (1914). *Mahasin al-Takwil*, X, Isa al-Babi al-Halabi, Mesir

al-Qattan, Manna' (1974). *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, Mansyurat, Beirut

al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari (t.t.). *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid VII; X; XX

Quthb, Sayyid (1971). *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid I; XIV; XVIII; XXX, Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, Beirut

el-Quussy, Abdul 'Aziz (1974). *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, Jilid I, terj. Zakiyah Daradjat, Bulan Bintang, Jakarta

Sarwono, Sarlito Wirawan (1978). *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta

Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi, Jilid XVI, (t.t.), Mathba'ah al-Mishriyah Wa Maktabatuha, Mesir

Shihab, Quraish. "Arti Khalaqa dan al-Insan", *Amanah*, No. 30, 20 Agustus - 10 September 1987, hlm. 85

Soejono, Ag. (1978). *Aliran-aliran Baru dalam Pendidikan*, Jilid I, Ilmu Bandung

Sulaiman, Fathiyah Hasan (1963). *al-Mazhab al-Tarbawi 'Inda al-Ghazali*, Nahdhah, Kairo

Suryabrata, Sumadi (1984). *Psikologi Pendidikan*, Rajawali, Jakarta

al-Suyuthi, Jalal al-Din 'abd al-Rahman bin Abi Bakr (1966). *al-Jami' al-Shaghir fi Ahadits al-Basyir al-Nazir*, Juz I, Dar Al-Katib al-'Arabi, Kairo

al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta

Taher, A. Mursal H.M. dkk. (1977). *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, al-Ma'arif, Bandung

al-Thabathaba'i, Muhammad Husein (1972). *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid XIII, Muassasah al-'Alami, Beirut

Thompson, Merritt M. (1951). *The History Of Education*, Barnes & Noble Inc., New York

al-Turmudzi (1978). *Sunan al-Turmudzi*, Jilid II-III, Dar Al-Fikr, Beirut

'Ulwan, 'Abd Allah (1981). *Tarbiyah al-Aulad*, Jilid I, Dar al-Salam, Beirut

Witherington, H. Carl (1950). *Educational Psychology*, Ginn and Company, New York

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an (1965), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jamunu, Jakarta